



CHARACTERISTICS OF 'PARKAN HUMOR' IN WAYANG WONG'S PERFORMANCE

Indah Zulhidayati¹, Gde Agus Mega Saputra², Hamdani³

Keywords :

Karakteristi; Humor; Wayang Wong;

Correspondensi Author

¹²³Program Studi Pendidikan
Sendratasik, Universitas
Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara
Barat Email:

indah.zulhi57@gmail.com

gdeagusmega@gmail.com

danidavinci95@gmail.com

History Artikel

Received: 02-01-2023;

Reviewed: 06-05-2023;

Revised: 23-06-2023;

Accepted: 02-07-2023;

Published: 04-07-2023;

ABSTRAK

Parkan sebagai nyawa dari pertunjukan Wayang Wong di Sembalun ini, kehadirannya selalu dinanti penonton. Regenerasi Parkan menjadi penting demi tetap bertahannya kesenian wayang Wong di Sembalun Bumbung ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik topeng-topeng pemeran dan karakteristik humor Parkan. Tahapan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Sembalun Bumbung, Lombok Timur pada Kelompok kesenian Wayang Wong. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan cara observasi, wawancara, dan analisis data sekunder (teks, photo, video pertunjukan Wayang Wong). Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah terdapat dua karakteristik humor Parkan, yaitu terencana dan improvisasi. Pada humor terencana terdapat enam kosep humor yang dihadirkan yaitu Humor Pecangklitan, Mewaran, Komikan, Syair, dan Penter Blok.

ABSTRACT

Parkan as the life of the Wayang Wong show in Sembalun, his presence is always awaited by the audience. Parkan's regeneration is important for the survival of Wong puppet art in Sembalun Bumbung. The purpose of this study was to find out the characteristics of the cast masks and the characteristics of Parkan's humor. This stage of research uses qualitative research with a cultural studies approach. The location of this study is in Sembalun Bumbung, East Lombok in the Wayang Wong art group. The data collection technique used by researchers is by means of observation, interviews, and analysis of secondary data (text, photo, video of Wayang Wong performance). Meanwhile, the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and data verification. The result of this study is that there are two characteristics of Parkan humor, namely planned and improvised. In planned humor, there are six concepts of humor presented, namely Pecangklitan Humor, Mewaran, Komikan, Syair, and Penter Blok.

PENDAHULUAN

Berbagai teater tradisional yang terdapat di pulau Lombok, salah satunya adalah Wayang Wong. Banyak kehadiran Wayang Wong di daerah-daerah, khususnya di Jawa, begitupun di daerah Sembalun Bumbung,

namun Wayang Wong di Sembalun ini memiliki keunikan tersendiri, berbeda dengan pada umumnya. Setiap pemeran mengenakan topeng, ada topeng yang keseluruhan menutupi wajah, ada juga yang di bagian

mulut dan mata tidak tertutup. Topeng yang menutupi keseluruhan wajah dikenakan untuk karakter penarinya, sedangkan topeng yang terbuka di bagian mata dan mulut dikenakan oleh karakter lelakonnya.

Setiap topeng memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan karakter penokohan topengnya. Terdapat 48 karakter topeng pada Wayang Wong di Sembalun Bumbung, dan memiliki dua jenis karakter yaitu protagonis dan antagonis. Sumber lakon dari Wayang Wong ini adalah dari wiracarita bernaftakan Islam yaitu dari Serat Menak. Serat Menak merupakan salah satu karya sastra lama yang menceritakan perjuangan Jayeng Rana dan Umar Maya dalam menakhlikan Prabu Nusyirwan.

Selain tampilan topeng yang menarik untuk diketahui, terdapat juga hal lain yang selalu dinanti penonton dan menjadi kekuatan dalam pertunjukan tersebut yaitu dari penokohan karakter komedian. Menurut Hendarto pada umumnya secara naluri manusia sangat menyukai hiburan, dan kegembiraan atau humor. Sedangkan menurut Widjaja kelucuan atau humor dijadikan sebagai alat untuk menghibur diri yang merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin, dan penyalur uneg-uneg (Dalam Pramono, 1983). Humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa. Menurut Gauter humor juga dapat sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin

disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal (Dalam Pramono, 1983)

Tokoh komedian paling melekat diingatan penonton adalah Parkan. Pakar, pengamat maupun seniman Wayang Wong mengatakan bahwa tokoh Parkan merupakan pusat humor dalam pertunjukan dan nyawa dalam Wayang Wong (Wawancara, Oktober 2021). Diantara tokoh-tokoh dalam Wayang Wong, tokoh Parkan merupakan tokoh yang sangat menonjol, selain berperan sebagai abdi kerajaan tokoh Parkan selalu berperan sebagai pelawak dan membawakan humor dalam setiap pertunjukan. Parkan memiliki porsi istimewa dibandingkan tokoh lainnya dan selalu dinanti oleh penonton. Parkan merupakan tokoh pelayan atau pengasuh pangeran, tetapi justru tokoh ini memiliki peran yang paling penting dibandingkan dengan tokoh lain. Oleh karena itu untuk memerankan tokoh Parkan harus mempunyai wawasan yang luas, pandai melawak, pandai bernyanyi, dan pandai bersyair atau berpantun. Selain itu, mampu memperpanjang-pendek cerita karena kekuatan improvisasinya yang sangat baik, sehingga Parkan dijadikan sebagai tokoh yang mampu menyampaikan misi dari penanggap pertunjukan tersebut.

Humor yang dibawakan oleh Parkan menggambarkan kehidupan masyarakat Sembalun Lombok Timur. Mulai dari kebiasaan berdagang, berladang, menggambarkan kepercayaan masyarakat Sembalun Lombok Timur, dan sebagainya, maupun hal-hal kekinian atau isu yang sedang hangat-hangatnya. Masyarakat Sembalun sangat menyukai hiburan yang bernuansa komedi, seperti Wayang Wong.

Parkan merupakan pemeran utama yang menghidupkan humor dalam pertunjukan, banyak pesan-pesan kehidupan yang

disampaikan Parkan. Parkan sebagai simbol atau representasi dari masyarakat Sembalun Lombok Timur. Humor Parkan mewakili dari kegelisahan masyarakatnya, selain itu, suka duka dalam kehidupan dan penyampaian pesan dengan mudah diterima. Parkan sangat berperan penting, sehingga Wayang Wong sampai saat ini masih bertahan dan diminati, sosok Parkan yang diutamakan penonton. Karakteristik humor Parkan ini penting untuk diketahui, dikarenakan yang dapat memerankan Parkan tidak banyak dan cukup sulit memerankannya, sedangkan regenerasinya sangat dibutuhkan sebagai keberlanjutan pertunjukan Wayang Wong. Berdasarkan hal tersebutlah menjadi menarik untuk dikaji dan diketahui karakteristik humor Parkan.

METODE

Penelitian ini akan dilakukan pada kelompok Wayang Wong Sembalun Bumbung. Sebuah kelompok seni yang dipimpin oleh Munarji yang terletak di Desa Bumbung, Sembalun Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Tiga cara dilakukan untuk mengumpulkan data, yaitu Observasi, wawancara, dan analisis data sekunder (teks, photo, video pertunjukan Wayang Wong). Ketiga cara itu dilakukan di lokasi penelitian. Metode wawancara yang dilakukan adalah metode wawancara mendalam (*in deep interviewing*). Wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan dibanding dengan wawancara terstruktur secara formal. Narasumber yang dipilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mumpuni agar bisa mendapat informasi yang benar, lengkap dan mendalam. Wawancara akan dilakukan dengan pakar, pengamat, peneliti, pengguna, masing-masing 3 orang yang mewakili, serta yang memerankan Parkan.

Penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan langsung dengan aktivitas

Parkan dalam pertunjukan Wayang Wong. Peneliti sebagai pengamat langsung yang hadir di lokasi penelitian. Melalui observasi partisipatif dalam pertunjukan Wayang Wong, artinya peneliti melibatkan diri secara langsung dalam pertunjukan. Keterlibatan peneliti dalam pertunjukan berguna untuk lebih memahami secara detail karakteristik humor Parkan dan tidak memiliki batas dengan pendukungnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah interaksi analisis dengan pendekatan dramaturgi serta estetika teater, untuk mencari tahu mengenai karakteristik topeng dan karakteristik humor Parkan dalam pertunjukan Wayang Wong. Proses untuk mendapatkan informasi tersebut maka model interaksi analisis data kualitatif dengan menerapkan sistem siklus. Sistem siklus mengacu pada Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur utama yaitu data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, hal tersebut merupakan proses siklus dan interaktif yang jalin-menjalin pada waktu sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar sebagai analisis (1992:19). Tahap analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data sampai dengan selesainya. Langkah-langkah yang ditempuh seperti pengumpulan data yaitu transkripsi hasil rekaman pertunjukan Wayang Wong, khususnya humor Parkan, selanjutnya reduksi data yaitu melakukan identifikasi penyajian karakter humor Parkan, setelah itu penyajian data yaitu pemaparan karakter humor Parkan dalam pertunjukan Wayang Wong seperti motivasi, teknik dan topik lawakan. Terakhir adalah verifikasi karakter humor Parkan dalam pertunjukan Wayang Wong diverifikasi dengan triangulasi data hasil wawancara dengan hasil observasi.

PEMBAHASAN

Kelompok Seni Wayang Wong di Sembalun Bumbung

Kelompok Sanggar Tradisional Sembalun hingga sekarang aktif dalam kegiatan berkesenian. Salah satunya adalah aktif dalam pertunjukan Wayang Wong. Pimpinan kelompok ini yaitu Munarji yang merupakan generasi ketiga dari pengurus Wayang Wong ini. Sejak sekitar tahun 1930 pertunjukan telah hadir dalam masyarakat Sembalun Bumbung. Kegiatan pelatihan aktif dilakukan oleh pegiat kepada generasi muda, sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab kesenian tradisi ini masih bertahan hingga sekarang.

Satu minggu bisa dilakukan latihan hingga dua kali, mengingat dahulu permintaan sajian pertunjukan ini sangat banyak. Pada abad 21 ini minat sajian sangatlah minim, apalagi semenjak masuknya wabah Covid-19, tidak bisa dilakukan pertunjukan secara langsung. Maka kelompok sanggar seni ini latihan jika ada penanggap yang meminta disajikan.






Karakteristik *Taqpel* (Topeng) Wayang Wong Sembalun Bumbung






Beda halnya pertunjukan Wayang Wong di daerah lain yang masih melakukan ritual pembersihan topeng, untuk dijaga kesakralannya. Pada kelompok ini tidak melakukan ritual tersebut, namun penyimpanan topeng yang harus ditaruh berdasarkan pengelompokan dari kedatuan mana karakter topeng tersebut, terutama topeng raksasa diharuskan untuk terpisah tempatnya dari topeng-topeng lainnya. Hal tersebut hingga sekarang tetap patuh dijalankan, para pelaku kesenian ini sangat mempercayai jika penyimpanan tidak berdasarkan pengkategorian maka akan

terjadi celaka atau pertunjukan tidak berjalan dengan lancar.

Cerita Wayang Wong Sembalun Bumbung ini berasal dari Serat Menak, beda halnya dengan cerita wayang pada umumnya yaitu berasal dari cerita Ramayana dan Bharata. Serat Menak bernafaskan cerita Islam. Pesebaran cerita Menak berasal dari Hikayat Melayu, selain tersebar ke Jawa juga meluas hingga Bali, Lombok, Makasar bugis dan lain-lain. Begitupun pada daerah Lombok, pertunjukan yang melekat cerita serat Menak adalah Wayang wong Sembalun. Pada pertunjukan Wayang Wong ini dikisahkan dua kerajaan yang berperang yaitu kerajaan Romawi atau dikenal dengan kerajaan Rum dan kerajaan Mekah. Balutan komedi kental disajikan, mencirikan kesenian tradisional yang ada di Indonesia, walaupun mengisahkan peperangan kerajaan.


Selain lekat dengan komedinya, pertunjukan ini banyak menggunakan gerakan tari. Pemeran dalam Wayang wong dituntut untuk pandai menari. Ada pemeran yang sejak awal hingga akhir tanpa dialog, hanya menari saja, ada juga yang menari dan berdialog. Hal tersebut bisa terciptakan dari bentuk topengnya, jika bentuk topeng separuh wajah atau bagian mulut terbuka berarti karakter yang dibawakan ada dialognya, dan sebaliknya jika bentuk topeng menutupi seluruh bagian wajah berarti karakter yang diperankan hanya gerak, gesture tubuh menari tanpa dialog. Selain bentuk topeng, dari warna topeng juga mencirikan dari kerajaan mana. Seperti golongan kerajaan Rum Mardangin kebanyakan berwarna putih, dan kerajaan Mekah berwarna merah. Berikut karakter *taqpel* dalam Wayang Wong Sembalun

No	Nama <i>Tagpel</i>	Karakter / sifat	Adegan
1	 <p data-bbox="363 658 683 689">Kedatuan Rum Mardangin</p>	Golongan kerajaan Rum Mardangin	Beragam
2	 <p data-bbox="459 1016 587 1048">Raja Rum</p>	Kerajaan Rum, ayah putri, suka disanjung,	Rapat kerajaan keadaan negeri, dan perang
3	 <p data-bbox="453 1375 596 1406">Raden Said</p>	Golongan kerajaan Mekah, cucu Wong Menak yang jatuh cinta dengan putri raja Rum	Ketika melihat putri / ketika jatuh cinta dengan putri, ketika menikah
4	 <p data-bbox="395 1742 644 1774">Parkan/ Lekuk Ayan</p>	Golongan kerajaan Rum, komedi, jahil, lucu, pesuruh kerajaan	Sering muncul, ketika menceritakan negeri Rum
5		Golongan kerajaan Rum, komedi, jahil, lucu, pesuruh kerajaan	Sering muncul

	Parkan / Qukmeng		
6	 <p>Inak Emban alias Inak Rangda</p>	<p>Golongan kerajaan Rum, Ibu asuh putri kerajaan rum, lucu, keibuan,</p>	<p>Pasti ada ketika bersama putri ,</p>
7	 <p>Raden Ayu Sinangningsih</p>	<p>Golongan kerajaan Rum, Putri Kerajaan Rum</p>	
8	 <p>Dewi Sinangningsih</p>	<p>Golongan kerajaan Rum, saudara raden ayu</p>	
9	 <p>Kerajaan Mekah</p>	<p>Golongan kerajaan mekah</p>	
10		<p>Golongan kerajaan mekah. Kakak wong menak (raja mekah)penasihat kerajaan, penyampai titah raja</p>	<p>Rapat, perang, memerintahkan patih-patih,</p>

	Raden Umar Maya		
11	 <p>Tuan Tambi</p>	Pedagang, Tabib, Mata-mata kerajaan, mencari informasi di dalam negeri maupun di luar negeri untuk dilaporkan ke sang raja	Ketika inak Rangda di culik oleh raksasa
12	 <p>Parkan / Perus</p>	Golongan kerajaan mekah, Parkan, lucu	Sering muncul
13	 <p>Parkan/Kembung</p>	Golongan kerajaan Mekah, Parkan artinya pesuruh, mekah, komedi, penyampai pesan.	Sering muncul, pembuka, tengah, penutup,
14	 <p>Gunungan</p>	Golongan kerajaan Mekah, Patih, tegas, yang menonjol tariannya	Ketika awal adegan, samarapat
15	 <p>Wong Menaq</p>	Golongan kerajaan Mekah, Raja, kakek raden said,	Ketika rapat dengan Patih mencari putri, ketika perang

16	 <p>Raden Maktal</p>	Golongan kerajaan Mekah. Tangan kanan Raja menak, sahabat sekaligus pendamping Raden Said.	Perang, rapat,
17	 <p>Raden Said</p>	Golongan kerajaan Mekah, cucu Wong Menak yang jatuh cinta dengan Putri Raja Rum	Ketika melihat Putri / ketika jatuh cinta dengan putri, ketika menikah
18	 <p>Kaorang Kaorang</p>	Golongan kerajaan Mekah , Patih	Rapat
19	 <p>Patih</p>	Golongan kerajaan Mekah, Patih	
20	 <p>Gunungan</p>	Golongan kerajaan Mekah ,Patih, tegas, yang menonjol tariannya	Ketika awal adegan, rapat

21	 <p>Patih Selandir</p>	Golongan kerajaan Mekah, patih, tegas, ganas, keras	Rapat, perang, berjalan menuju rapat
22	 <p>Patih Korang-korang</p>	Golongan kerajaan Mekah	Rapat, perang, berjalan menuju rapat
23	 <p>Patih Korang-korang</p>	Golongan kerajaan Mekah	Rapat, perang, berjalan menuju rapat
24	 <p>Raksasa</p>	Jahat, penculik putri	Ketika menculik putri, raja Rum mencari anaknya dan raksasa di bunuh

Tabel 1. Karakter Topeng Wayang Wong
(Foto Hamdani, 20 Februari 2022)

Stuktur Pertunjukan Wayang Wong Sembalun

Salah satu ciri khas dari pertunjukan teater tradisional atau teater rakyat adalah durasi penyajiannya, bisa dikatakan semalam suntuk mulai dari pukul 20.00 hingga 03.00

dini hari (Zulhidayati, 2016:160). Sama halnya dengan pertunjukan Wayang Wong Sembalun bumbung ini, durasinya semalam suntuk, bahkan awal berkembang teater ini sekitar tahun 1930 pertunjukan bisa tiga hari tiga malam, bahkan tujuh hari tujuh malam

(Wawancara Inilfa, 8 Agustus 2022). Sebelum pertunjukan dimulai ada ritual yang harus dilakukan, yaitu menyirami air yang sudah didoakan ke sekeliling arena atau wilayah pertunjukan. Hal tersebut dapat dipercaya sebagai pelindung dari marabahaya, Pernah kejadian ketika hal tersebut tidak dilakukan maka topeng tersebut tetap menempel di muka, atau tidak bisa lepas. Sehingga penyiraman air di sekeliling arena pertunjukan ini menjadi hal yang diharuskan.

Pertunjukan ini memiliki runtutan cerita, walaupun terkadang inti sarinya saja yang disajikan, ataupun bagian-bagian tertentu isi cerita saja, mengingat ceritanya sangat panjang. Adegan awal mestilah muncul Gunung, setelah itu Parkan yang melakukan *betabeq* atau ucap salam dan permisi salam hormat kepada penonton, hal ini dilakukan dengan cara bersyair. Adegan *betabeq* ini menjadi sakral dilakukan, kalau tidak dilakukan maka dipercaya selama pertunjukan akan ada celaka, atau pertunjukan tidak akan maksimal. Selain itu juga awal adegan dihadirkan peran Parkan untuk menambah antusias penonton, karena humor yang dihadirkan tersebut yang selalu dinanti penonton. Pada adegan berikutnya barulah masuk kepada cerita pengenalan, selanjutnya konflik, dan penyelesaian dari ceritanya. Pada tahap akhir dihadirkan kembali *betabeq* akhir, yang isinya hampir sama dengan pertama, meminta izin atau permisi kepada penonton kalau pertunjukan telah usai.

Wayang Wong ini berkisah tentang dua kedatuan, yaitu kedatuan Rum Mardangin atau sering disebut Rum dan Mekah. Raden Said dan Raden Ayu saling jatuh cinta, namun mereka memiliki kepercayaan yang berbeda, ada yang muslim dan ada yang non muslim. Suatu ketika Raden Ayu bersama saudaranya Raden Suryaningsih dan pengasuhnya yaitu

Inaq Rangda menyembunyikan Raden said. Dari sanalah heboh kedatuan Mekah dalam mencari Raden Said, semua patih dikerahkan untuk mencari, termaksudlah Parkan untuk turut mencari. Pada akhirnya dua kedatuan ini berperang, yang akhirnya kedatuan Rum yang kalah, dan harus disunat semua jajaran hingga raja yang ada di kedatuan Rum, dikarenakan memang kedatuan ini sebelumnya memiliki kepercayaan nonmuslim.



Gambar 2. Pemeran Parkan (Lekuq Ayan)
Foto Hamdani, 20 Februari 2022



Gambar 3. Pemeran Parkan (Qukmeng)
Foto Hamdani, 20 Februari 2022

Karakteristik Humor Tokoh Parkan

Tokoh Parkan pada setiap pertunjukan Wayang Wong ini dalam setiap kedatuan memiliki dua tokoh. Pada kedatuan Rum, tokoh Parkannya yaitu Lekuq Ayan dan Qukmeng, sedangkan pada kedatuan Mekah yaitu Perus dan Kembang. Keempat tokoh ini merupakan tokoh komedian, atau yang menyajikan humor dalam perannya. Memerankan tokoh Parkan ini sangat dituntut memiliki jam terbang yang tinggi, dan biasanya sebelum berperan sebagai Parkan, mestilah pemeran tersebut pernah

memerankan karakter yang lain. Selain dituntut untuk berwawasan luas, pandai bersyair, Parkan juga mampu bermonolog, memerankan beberapa karakter dalam satu waktu. Berikut terdapat tiga karakteristik humor yang dibawa oleh parkan, yaitu humor berdasarkan motivasinya, tekniknya, dan topiknya.

1. Humor Parkan berdasarkan motivasinya

Permainan seorang tokoh komedian dalam sebuah pertunjukan memanglah sangat penting perannya. Pada pertunjukan Wayang Wong Sembalun ini tokoh Parkan yang memerankan humor. Humor memanglah sebagai media yang sangat lunak atau mampu diterima dengan mudah informasi tersampaikan, ataupun sangat ringan diterima sehingga meminimalisir individu atau kelompok tersinggung ketika dikritisi. Selain itu juga humor sebagai medium merefleksikan diri atas ruang kosong pada pemikiran logika. Sehingga dapat diisi salah satunya dengan tawa. Dikatakan pula oleh Ibrahim humor bisa menjadi penyeimbang jiwa, diekspresikan sebagai wujud dari kritik social atas ketertekanan yang menimpa (2006:10).

Berbagai motivasi humor Parkan dalam lakon, yang tentu salah satunya adalah untuk menghibur. Namun sejatinya esensi humor tidak sebatas itu saja, akan ada pemaknaan lebih terkait humor. Terdapat siratan-siratan kritikan yang disampaikan Parkan, seperti yang disampaikan oleh Rahmanadji bahwa humor mampu memberikan wawasan arif maupun kritikan sambil tampil menghibur (2007:215). Motivasi lainnya yang kental dalam humor Parkan adalah media dalam menyuarakan keluh kesah ataupun sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Seperti dikatakan oleh Hasan bahwa semakin

kritis suatu masyarakat, semakin tinggi pula permintaan mereka akan humor (1981:16).

Pada pertunjukan Wayang Wong ini peran Parkan bisa dikatakan cukup mendominasi, selain dari karakter topengnya mampu untuk berbicara panjang, tidak sekedar tarian, juga peran Parkan sebagai abdi kerajaan, yang sering memberikan petuah-petuah, ajaran-ajaran kebaikan, dan sebagainya, dikarenakan peran Parkan yang *flexible* masuk ke wilayah mana saja. Tidak jarang ketika ada penanggap menginginkan ada pesan yang ingin disampaikan tersebut melalui peran Parkan.

2. Humor Parkan berdasarkan tekniknya

Tidaklah mudah memerankan karakter komedian dalam pertunjukan, banyak tuntutan yang harus dituntaskan. Parkan yang merupakan tokoh komedian dalam Wayang Wong ini. Ada beberapa teknik komedi yang dilakukan tokoh ini dan terbagi dalam dua jenis yaitu improvisasi dan terencana. Parkan dapat melakukan improvisasi dengan baik dalam pertunjukan ketika jam terbang yang telah mempunyai. Mampu membaca situasi pertunjukan, berinteraksi dengan penonton, dan memiliki berbagai informasi mengenai tempat atau desa ketika pertunjukan berlangsung, agar menambah wacana dalam berimprovisasi dan semakin ringan dalam menemukan bahan humor.

Pada teknik humor tokoh Parkan yang terencana terdapat berbagai macam konsep humornya. Berikut konsep-konsep humor tersebut, beserta cuplikan dialog Parkan yang terintegrasi atau menggambarkan konsep humor tersebut.

a. Humor *Pecangklitan*

Humor ini adalah kata yang berbeda makna, atau ada dua maknanya, bisa juga dikatakan maknanya hampir serupa. Parkan

biasanya telah mengucapkan humor ini pada pertunjukan di waktu lain. Pada momen tertentu terkadang humor yang sama atau pernah dilakukan tidak lucu. Peran penonton pun menjadi sangat penting bagi Parkan, ketika respon penonton antusias atau mendapatkan kelucuan tersebut maka menambah energy dan semangat untuk melawak, pun sebaliknya. Berikut dialognya:

Raja : *Parkan kumbe ke keadaan Kerajaan ta ni.* (Bagaimana keadaan rakyat kita di negeri ini)

Parkan : *tabek paduka Raja, jari keadaan Kerajaan ta ikane ni semakin mundur paduka.*(maaf Raja, keadaan negri kita semakin mundur)

Raja: *maksut mek Parkan...?* (Maksudnya Parkan)

Parkan : *maksudku kemunduran Kerajaan paduka raja nene umpama ta nalet pade namun ta maju mate, jari mundur saranta nalet pade gin na Slamet paduka raja.* (Jadi pernah saya pulang kedaerah saya banyak yang mundur . Kemunduran bagian cucuk tanam padi, kalau maju rusak anak padi diinjak paduka Raja)

b. Humor Mewaran

Humor ini merupakan humor yang dilakukan dengan bercerita memakai logika, dan penonton pun harus mengamati ucapan dari awal, sehingga akan mendapatkan efek lucu tersebut. Humor ini menitikberatkan pada verbal. Parkan akan berdialog dengan lawan mainnya, atau monolog dengan cara bercerita. Dibutuhkan daya nalar penonton untuk mampu menangkap lawakan yang dilakukan Parkan. Berikut dialognya :

Parkan : *awangku nyuru aku nyinggak kepeng satus. Budi yak narak kepengku satus, iarak no pituk pulu lima, arenja nyakan sepi pedeak. nah yak narak. Budi aok, iarak no pituk pulu lima. Aok wah berarti ku bait ipituk pulu lima nini dit ngkek Budi masi rotang pin aku karing dua pulu lima iu,* (Istri saya menyuruh untuk pinjam seratus, Budi tidak ada uang, adanya tujuh puluh lima, ya namanya rezeki ini ada pasang surut. Tidak ada kata Budi, adanya tujuh puluh lima, kata saya berarti masih

berhutang Budi dengan saya dua puluh lima ribu)

c. Humor Komikan

Humor ini hampir mirip dengan *mewaran*. Hanya saja kalau komikan, Parkan menyampaikan narasi atau intro sebelumnya, dan humornya menitikberatkan pada gerakan, gesture, atau non verbal. Berikut dialognya :

Lequk Ayan : *Dek ku bani ku wah belek, side sik bani wah besunat* (Saya tidak berani, saya sudah dewasa. Kamu yang berani, kamu saja yang dikhitanan)

Qukmeng : *angkak sino takut be ngumbe mok tan aku adik* (Kalu kamu takut, bagaimana dengan saya)

Lequk Ayan : *be mesak-mesak de wah ta sunat, aku dek aku bani* (Kamu sendiri saja yang khitanan, aku tidak berani)

d. Humor Syair

Pantun dan syair dijadikan sebagai media melawak, atau humor yang disampaikan oleh Parkan. Pantun dan syair tersebut telah tersimpan di ingatan tokoh Parkan, sehingga menyesuaikan momen saja pantun atau syair mana yang akan dilontarkan. Lombok bisa dikatakan memiliki unsur budaya Melayu yang cukup kuat, salah satunya terlihat dari masih kentalnya pantun dan syair dalam menyajikan humor. Berikut dialognya :

Qukmeng : *le kelepon kuning pinguadana na kelepon sepiring ndak arak rasana, ling na saling cerita dait semeton na, sen selung kangdawalinggih, si wanantek antek liwodadi pasek duen kaji, pindah cerita kumambangna si lain, subahnala lingkok abranging tete kurambas de bo beriringan nganjeng, ha ro tangi tangi ado gamak inak rangda mne lawasku de cilanku dating nudang dala do gamak pancing mmdo ta pelalah do cara kopang, do nak rangda bejulu nu lek no datampahangang anak begang, na kane ngne adik ngonek-ngonek gin ta ngne adik ado klek jamak be ya inak taliumbak no, “ bagusakak, ASSalamu’alaikum, waalaikumsalam, sai nanggor..? “ita, Ita sai..? eee perkan datu surukna ita ktek gin neruktuk bijanda, mlet*

gati arana napi aranna bapakda si gin bedait, di jawab inak, ndk na ite.. ? yoh mbe laina...? Na lalo, apa arena, ya lalo harian. " mahno salak wah ine jak, kan da suruk anak datu lalo begawean, ? ba ngno melena ba ndek na kawa po mandik ndk besabun (Kelepon kuning sudah ada di sana, satu piring tidak cukup rasanya. Saling bercerita dengan saudaranya, tiba-tiba disana, pindah cerita Kumambang yang lain, Subhannallah lubang berhadapan dan ada jembatan, berdiri sama rata, inak rangda begadang gadang, begini ceritaku hasil pancingan dimasak Pelalah, aduh Inak Rangda digorok kan anak tikus, sekarang begini lama lama kalo seperti ini panggil saja Bude nya. Assalamualaikum, dijawab waalaikumsalam, siapa yg manggil, saya siapa, parkan mau menjemput anaknya. Pingin sekali bapak nya Putri pingin ketemu, dijawab inak nya tidak ada disini. "Astaga kemana ?", kata parkan. Inak rangda menjawab "dia pergi kerja". Parkan menjawab kembali: salah kalo kita seperti ini, kenapa anak raja disuru kerja?, Rangda: karna maunya seperti itu, itu katanya, karna tidak bisa mandi kalo tidak bisa Pake sabun)



Gambar 4. Pemeran Parkan (Perus)
Foto Hamdani, 20 Februari 2022



Gambar 5. Pemeran Parkan (Kembung)
Foto Hamdani, 20 Februari 2022

e. *Humor Penter Blok.*

Humor ini bisa diibaratkan seperti ada pembagian humor yang dilakukan Parkan, satu yang memberi umpan, dan satunya lagi yang ngeder. Pembagian humor ini biasanya telah permanen dalam diri Parkan1 ataupun Parkan 2. Berikut salah satu dialognya :

Perus : *Selaek lanana jaga pira minggu jangga pira bulan dek narak dateng-dateng aran baingku Raden said. Eeee anta mak gak mek ngangak lalok,ngka mek petaang aku aran Raden Said sine (lama sekali, sudah berapa minggu berapa bulan tidak kunjung datang juga Raden Said. Kamu jangan hanya melongo saja, sekarang kamu carikan saya Raden Said)*

Kembung : *ape (apa)*

Perus : *Arah goyo anta malik sik bangak ngangak aku gitak anta dek mek taok aning gen metaya, (Apalagi kamu yang hanya bisa melongo saja. Saya melihat kamu, mungkin kamu tau harus mencarinya dimana)*

3. Humor Parkan berdasarkan topiknya

Parkan sebagai tokoh yang dominan dalam menyajikan humor, yang mana humor sendiri sebagai media yang mudah diterima dalam menyampaikan informasi ataupun ajaran-ajaran kebaikan. Berbagai macam topik yang disajikan Parkan melalui humor, seperti tentang bagaimana kebaikan-kebaikan dalam hidup bersosial, menghormati yang

lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Tidak hanya hal tersebut, namun juga bagaimana cara bertani yang baik. Parkan pula sangat dituntut untuk memiliki wawasan luas, serta selalu update informasi atau berita. Fenomena-fenomena terkini dalam masyarakat ataupun global parkan harus mengetahuinya, sehingga wacana terkini tersebut mampu dijadikan sebagai topic dalam humornya. Walaupun terdapat pula suatu topic yang bisa disajikan dalam pertunjukan kapanpun, misalkan seperti topic bertani, bersosial, berdagang, ataupun topic tentang ilmu agama yang membahas ajaran untuk melakukan kebaikan.



Gambar 6. Suasana pertunjukan dengan pemeran Patih
(Foto Riardi, 19 Juli 2022)

KESIMPULAN

Pertunjukan Wayang Wong di Sembalun Bumbung hingga sekarang masih aktif dilakoni, terdapat tokoh yang bisa dikatakan sebagai nyawa dari pertunjukan ini yaitu Parkan. Parkan merupakan tokoh sentral, ajaran ataupun tuntunan mampu disampaikan oleh Parkan dengan humor. Terdapat 4 tokoh Parkan tersebut yaitu bernama Lekuq Ayan dan Qukmeng dari kedatuan Rum, sedangkan Perus dan Kembang dari Kedatuan Mekah. Humor yang dihadirkan oleh tokoh Parkan ini terdapat dua jenis yaitu terencana dan improvisasi. Pada jenis humor improvisasi ini sangat dibutuhkan jam terbang yang tinggi, wawasan yang luas, serta pandai membaca situasi. Sedangkan

pada jenis humor terencana terdapat 5 konsep yaitu humor *pecangklitan*, *Mewaran*, komikan, syair, dan *penter blok*. Kelima konsep humor tersebut bisa digunakan oleh generasi penerus untuk mencapai tokoh Parkan yang baik atau mampu memberikan sajian humor secara maksimal. Mengingat belum ada generasi penerus yang bisa menampilkan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, S. 2013. Teknik-Teknik Humor Dalam Program Komedi Di Televisi Swasta National Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*. 1(1) : 2- 10
- Anis, Muhamad Yunus. *Jurnal CMES* Volume VI Nomor 2 Edisi Juli - Desember 2013 Jurusan Sastra Arab Bekerjasama Dengan PSTT FSSR UNS
- Boeree, C. G. 2009. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Arr-ruzz Media Grup. Bandung.
- Ibrahim, Julianto. 2006. *Teater Rakyat Sebagai Media Kritik Sosial: Fungsi Humor dalam Pertunjukan Lenong Betawi*. *Jurnal Humaniora* Volume 18 No. 1 Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Rahmanadji, D. 2009: *Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*. *Jurnal Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang*.
- Rahmanadji, Didiek. 2007. *Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*. Malang:

- Bahasa dan Seni, tahun 35, No.II, Hal.213-220
- Robbins, Stephen P. 2006. Perilaku Organisasi. Jakarta: PT. Indeks Gramedia.
- Sopiah. 2008. Perilaku Organisasi, Yogyakarta : CV Andi Afset
- Sumardjo, Jakob. 2001. Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung: STSI Press.
- Soedarsono, R.M. 1990. [Seni pertunjukan jawa Tradisional dan pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.](#) Semarang: Yogyakarta Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan.
- Tashadi, Tashadi and Sudewa, A and Susilantini, Endah and Albiladiyah, S. Ilmi and Sunjata, I.W.Panjta.1992 *Serat Menak (Yogyakarta)*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta
- Vivin Dwi Agustin. 2003. "Wacana humor dalam bentuk skripsi yang berjudul Analisis Wacana Humor Anak-Anak Ditinjau Dari Struktur Dan Fungsi Pragmatik". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Zulhidayati, Indah. 2016. Pemaknaan Simbol pada Lakon "Pangeran dan Buaya Putih" Teater Bangsawan. Jurnal Gelar Seni Budaya. Volume 14.No 2 Institut Seni Indonesia Surakarta.
- NARASUMBER**
- Kurna, 70, Pemeran Parkan, Pemeran Slandir, Pemeran Umar Maya, Dusun Beduri Sembalun Bumbung.
- Kerup Sugiarto, 53, Pemeran Patih, Dusun Beduri Sembalun Bumbung
- Munarji, 35, Pemimpin Kelompok Sanggar Budaya Tradisional Sembalun, Jl. Bukit Nanggi Dusun Lauk Ruruk Barat, Desa sembalun Bumbung, Kec.Sembalun.
- H. Sinarma, 70, Pemeran Wong Menak, Dusun Luak Durung Barat, Desa Sembalun Bumbung.
- Junaedi, 27, Penonton, Dusun Luak Durung Barat, Desa Sembalun Bumbung.
- Inilfa, 60, Pemeran Prabu Samsungalang, Dusun Lauk Lurung Barat, Desa Sembalun Bumbung.